

Maqashid al-Qur'an al-Ghazali sebagai Kerangka Analisis Tafsir Madura: Studi Tafsir Surah al-Fatihah Karya KH. Zaini Mun'im

Taufiqurrahman Sunarto¹, Delta Yaumin Nahri²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: ¹taufiqrs0301@gmail.com, ²deltayauminnahri@uinmadura.ac.id

Received: 27 Juni 2026	Revised: 11 Juli 2026	Accepted: 29 Juli 2026	Published: 11 Agustus 2026
----------------------------------	---------------------------------	----------------------------------	--------------------------------------

ABSTRACT

Keywords:

Maqashid al-Qur'an; al-Ghazali; KH. Zaini Mun'im; Madurese Tafsir; Surah al-Fatihah

Contemporary Qur'anic studies increasingly seek to move beyond textual meaning and examine the substantive purposes of revelation, known as Maqashid al-Qur'an. This study examines Tafsir Surah al-Fatihah by KH. Zaini Mun'im using the concept of Maqashid al-Qur'an developed by al-Ghazali. The study employs qualitative library research using Jawahir al-Qur'an by al-Ghazali and Tafsir Surah al-Fatihah by KH. Zaini Mun'im as primary sources. Data were analyzed descriptively and analytically by identifying the concepts of jawahir, durar, and the six principal objectives of the Qur'an formulated by al-Ghazali, then relating them to KH. Zaini Mun'im's interpretation of Surah al-Fatihah. The findings show that the interpretation emphasizes three major orientations: knowledge of God (ta'rif al-mad'u ilayh), the spiritual path toward God (ta'rif tariq al-suluk ila Allah), and awareness of the hereafter (ta'rif al-hal 'inda al-wusul). These orientations are expressed through discussions of tauhid, rububiyyah, worship, hidayah, moral formation, and human responsibility. The findings indicate that al-Ghazali's Maqashid al-Qur'an provides a useful framework for understanding the theological, spiritual, and educational character of Madurese pesantren tafsir.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Maqashid al-Qur'an; al-Ghazali; KH. Zaini Mun'im; Tafsir Madura; Surah al-Fatihah

Kajian Al-Qur'an kontemporer semakin memberi perhatian pada penafsiran yang tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga menelusuri tujuan substantif wahyu yang dirumuskan dalam *Maqashid al-Qur'an*. Penelitian ini menganalisis *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im menggunakan konsep *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan *Jawahir al-Qur'an* karya al-Ghazali dan *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im sebagai sumber primer. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep *jawahir*, *durar*, dan enam tujuan utama Al-Qur'an menurut al-Ghazali, kemudian menghubungkannya dengan penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap Surah al-Fatihah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir KH. Zaini Mun'im menonjolkan tiga orientasi utama, yaitu pengenalan kepada Allah (*ta'rif al-mad'u ilayh*), jalan spiritual menuju Allah (*ta'rif tariq al-suluk ila Allah*), dan kesadaran terhadap kehidupan akhirat (*ta'rif al-hal 'inda al-wusul*). Ketiga orientasi tersebut hadir melalui pembahasan tauhid, rububiyyah, ibadah, hidayah, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan karakter teologis, spiritual, dan edukatif tafsir pesantren Madura.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini memiliki karakter *salih li kulli zaman wa makan*, yaitu relevan sepanjang ruang dan waktu. Universalitas Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan normatifnya, tetapi juga pada kemampuannya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia yang terus berubah. Relevansi tersebut membutuhkan penafsiran yang mampu mempertemukan pesan wahyu dengan kondisi sosial dan historis masyarakat. Tafsir menjadi ruang pertemuan antara teks dan realitas. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup bertumpu pada aspek linguistik dan tekstual. Konteks kehidupan manusia juga perlu diperhatikan agar pesan Al-Qur'an tetap dapat dipahami dalam berbagai situasi (Sunarsa, 2019).

Studi tafsir kontemporer menunjukkan kebutuhan terhadap pendekatan yang tidak berhenti pada makna literal ayat. Tujuan yang hendak dicapai Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam proses penafsiran. Pembacaan yang terlalu tekstual dapat membatasi makna ayat pada bentuk lahiriah teks dan kurang menjelaskan relevansinya terhadap persoalan kehidupan. Pendekatan *Maqashid al-Qur'an* memberi perhatian pada tujuan dan nilai yang terkandung di balik pesan wahyu. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ketentuan normatif, tetapi juga sebagai petunjuk yang mengarahkan manusia menuju kemaslahatan dan kehidupan yang baik (Hamzah et al., 2025).

Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang memberikan perhatian penting terhadap tujuan utama Al-Qur'an. Dalam *Jawahir al-Qur'an*, ia membedakan kandungan Al-Qur'an menjadi *jawahir* sebagai inti dan *durar* sebagai pelengkap. Inti tersebut berkaitan dengan pengenalan kepada Allah, jalan spiritual menuju Allah, dan kesadaran mengenai kehidupan setelah kematian. Kisah, hukum, peringatan, dan berbagai penjelasan lainnya memiliki fungsi untuk mengantarkan manusia kepada tujuan tersebut (Al-Ghazali, 1986). Kerangka Al-Ghazali memperlihatkan bahwa penafsiran tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh ayat, tetapi juga dengan tujuan yang hendak dibentuk melalui pesan tersebut.

Tradisi tafsir di Indonesia memperlihatkan hubungan yang kuat antara penafsiran Al-Qur'an dan lingkungan sosial tempat tafsir berkembang. Tafsir Madura menjadi salah satu contohnya. Tradisi pesantren, pengalaman keagamaan masyarakat, dan budaya lokal ikut memberi warna pada perkembangan tafsir di wilayah tersebut (Basid & Hadi, 2022). Salah satu karya penting dalam tradisi tersebut adalah *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im, ulama pesantren Madura dan pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Tafsir ini lahir dari tradisi pengajian pesantren melalui metode *imla'* atau dikte kepada para santri. Penafsirannya memadukan *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Corak teologis, sufistik, dan edukatif tampak dalam pembahasan tauhid, tarbiyah, hidayah, serta pembentukan kesadaran spiritual manusia (A. R. Z. Mun'im, 2003).

Pemikiran KH. Zaini Mun'im telah dibahas dalam beberapa penelitian. K. Muttaqin (2020) mengkaji konsep hidayah, sedangkan A. R. Z. Mun'im (2013) membahas konsep mukmin. Hasanah (2020) menempatkan karya KH. Zaini Mun'im dalam perkembangan tafsir lokal Madura. Fawaid (2019) mengkaji aspek filologis *Tafsir Surah al-Fatihah*. Kajian mengenai *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali juga telah berkembang, terutama berkaitan dengan konsep *jawahir* dan *durar* serta relevansinya bagi tafsir maqashidi (Ahmad & Wan Abdullah, 2022). Ma'arif (2020) mengkaji penerapan *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali melalui *Siraj al-Talibin* karya Syekh Ihsan Jampes.

Kajian-kajian tersebut belum secara khusus mempertemukan konstruksi penafsiran KH. Zaini Mun'im dengan kerangka *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali. Padahal, *Tafsir Surah al-Fatihah* KH. Zaini Mun'im memuat tema-tema yang memiliki hubungan erat dengan tujuan utama Al-Qur'an yang dirumuskan al-Ghazali. Tauhid, pengenalan kepada Allah, ibadah, hidayah,

pembentukan akhlak, dan kesadaran terhadap kehidupan akhirat muncul sebagai bagian penting dalam penafsiran. Hubungan tersebut perlu dijelaskan secara lebih sistematis untuk melihat posisi tafsir KH. Zaini Mun'im dalam tradisi tafsir pesantren Madura.

Penelitian ini bertujuan menganalisis *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im menggunakan kerangka *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali. Analisis difokuskan pada hubungan antara konsep *jawahir*, *durar*, dan tujuan utama Al-Qur'an menurut al-Ghazali dengan tema-tema penafsiran KH. Zaini Mun'im. Hasilnya diharapkan dapat memperjelas karakter teologis, spiritual, dan edukatif tafsir pesantren Madura. Penelitian ini juga menempatkan tafsir lokal sebagai bagian dari perkembangan pemikiran tafsir yang memiliki hubungan dengan diskursus *Maqashid al-Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Creswell & Poth, 2023). Fokus analisis diarahkan pada penggunaan *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali dalam memahami *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im. Sumber primer terdiri atas *Jawahir al-Qur'an* karya al-Ghazali dan *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im. Kedua sumber tersebut dipilih karena masing-masing merepresentasikan kerangka konseptual *Maqashid al-Qur'an* dan objek tafsir yang dianalisis. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas *Maqashid al-Qur'an*, pemikiran al-Ghazali, tafsir Madura, serta pemikiran dan karya KH. Zaini Mun'im. Penggunaan sumber sekunder berfungsi memperkuat pemahaman terhadap konteks intelektual kedua tokoh dan menempatkan hasil analisis dalam perkembangan studi tafsir yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap kedua sumber primer (Sugiyono, 2023). Pembacaan dilakukan secara berulang untuk menemukan konsep, istilah, penjelasan, dan hubungan makna yang berkaitan dengan tujuan utama Al-Qur'an. Pada *Jawahir al-Qur'an*, perhatian diarahkan pada pembagian *jawahir* dan *durar* serta enam tujuan utama Al-Qur'an yang dirumuskan al-Ghazali. Pada *Tafsir Surah al-Fatihah*, data ditelusuri berdasarkan penjelasan KH. Zaini Mun'im mengenai tauhid, sifat dan perbuatan Allah, ibadah, hidayah, jalan kehidupan manusia, serta kehidupan akhirat. Bagian-bagian yang relevan dicatat, dikelompokkan, dan dibandingkan untuk melihat titik temu antara kerangka *maqashid* al-Ghazali dan konstruksi penafsiran KH. Zaini Mun'im. Proses ini tidak hanya memperhatikan kesamaan istilah, tetapi juga hubungan antara gagasan dan tujuan yang terkandung dalam penafsiran.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis melalui empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan kerangka *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali. Tahap interpretasi dilakukan dengan mempertemukan kategori tersebut dengan penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap Surah al-Fatihah. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana pengenalan kepada Allah, jalan spiritual menuju Allah, kesadaran terhadap kehidupan akhirat, serta tujuan-tujuan lain dalam kerangka al-Ghazali tercermin dalam penafsiran KH. Zaini Mun'im. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk menjelaskan karakter teologis, spiritual, dan edukatif *Tafsir Surah al-Fatihah* serta hubungan pemikiran KH. Zaini Mun'im dengan tradisi *Maqashid al-Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap *Jawahir al-Qur'an* karya al-Ghazali dan *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara tujuan utama Al-Qur'an menurut al-Ghazali dan arah penafsiran KH. Zaini Mun'im. Hubungan tersebut terutama terlihat pada pembahasan tentang pengenalan kepada Allah, jalan penghambaan, hidayah, kehidupan akhirat, serta pembentukan sikap dan perilaku manusia. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat *Tafsir Surah al-Fatihah* bukan hanya sebagai penjelasan makna ayat, tetapi sebagai tafsir yang memiliki orientasi tujuan.

Pembahasan disusun dalam beberapa bagian agar hubungan tersebut terlihat secara lebih jelas. Bagian pertama menjelaskan konstruksi *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali melalui konsep *Jawahir*, *durar*, dan enam tujuan utama Al-Qur'an. Bagian berikutnya membahas latar keilmuan dan karakter *Tafsir Surah al-Fatihah* karya KH. Zaini Mun'im. Analisis selanjutnya diarahkan pada hubungan antara tujuan Al-Ghazali dan penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap kandungan Surah al-Fatihah, mulai dari pengenalan kepada Allah, rububiyah dan rahmat, kesadaran akhirat, ibadah dan ketergantungan kepada Allah, hidayah, hingga pembentukan karakter melalui teladan orang-orang yang memperoleh petunjuk.

Maqashid al-Qur'an al-Ghazali

Konsep *Maqashid al-Qur'an* dalam pemikiran al-Ghazali berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki tujuan dan hikmah yang melampaui makna lahiriah teks. Kandungan wahyu mengarahkan manusia kepada pengetahuan tentang Allah, kehidupan yang benar, dan keselamatan di akhirat (Sekarningrum & Rohma, 2024). Secara bahasa, *maqashid* berasal dari akar kata *qa-sa-da* yang berkaitan dengan maksud, tujuan, orientasi, dan arah menuju sesuatu. Dalam penggunaannya, *maqshad* menunjuk pada sesuatu yang menjadi tujuan atau sasaran. Istilah tersebut berdekatan dengan *al-ahdaf*, *al-ghayat*, *al-aghrad*, *al-hikam*, *al-ma'ani*, dan *al-asrar* (Hamidiy, 2007).

Makna hikmah dan rahasia memiliki posisi penting dalam pemikiran al-Ghazali. Kandungan Al-Qur'an tidak cukup dipahami melalui bentuk lahiriah ayat. Ada tujuan yang hendak dicapai melalui petunjuk tersebut. Pemahaman terhadap tujuan itu membutuhkan perhatian terhadap hubungan antarayat, kandungan spiritual, serta arah pembentukan manusia yang dikehendaki oleh wahyu (Sekarningrum & Rohma, 2024). Gagasan semacam ini juga ditemukan dalam pemikiran ulama sebelumnya. 'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam, misalnya, menempatkan kemaslahatan dan pencegahan kerusakan sebagai bagian penting dari tujuan ajaran Al-Qur'an (I. Muttaqin, 2025).

Al-Ghazali memberikan bentuk yang lebih khusus terhadap gagasan tersebut ketika membahas tujuan Al-Qur'an dalam *Jawahir al-Qur'an*. Ia membedakan kandungan Al-Qur'an menjadi *Jawahir* dan *durar*. *Jawahir* menunjuk pada inti ajaran yang berkaitan dengan persoalan mendasar, terutama pengenalan kepada Allah, jalan menuju Allah, dan kehidupan akhirat. *Durar* berisi kandungan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, seperti kisah, hukum, peringatan, argumentasi, dan berbagai penjelasan mengenai kehidupan manusia (Al-Ghazali, 1986; Mufid, 2019).

Pembagian tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara pengetahuan dan amal. *Jawahir* memberi dasar pengetahuan mengenai Allah dan tujuan kehidupan, sedangkan *durar* membantu manusia menjalankan kehidupan sesuai dengan pengetahuan tersebut. Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, kisah, dan kehidupan sosial tidak ditempatkan sebagai bagian yang

terpisah dari tujuan utama Al-Qur'an. Semuanya memiliki fungsi dalam mengarahkan manusia menuju kehidupan yang benar.

Al-Ghazali kemudian merumuskan enam tujuan utama Al-Qur'an. Tiga tujuan pertama termasuk *Jawahir*, yaitu *ta'rif al-mad'u ilayh* atau pengenalan kepada Allah, *ta'rif tariq al-suluk ila Allah* atau penjelasan mengenai jalan menuju Allah, dan *ta'rif al-hal 'inda al-wusul* atau penjelasan mengenai keadaan manusia ketika sampai kepada Allah. Tiga tujuan berikutnya termasuk *durar*, yaitu *ahwal al-salikin wa al-nakibin*, *muhajjat al-kuffar*, dan *ta'rif 'imarat manazil al-tariq* (Al-Ghazali, 1986).

Enam tujuan tersebut memperlihatkan susunan pemikiran yang saling berkaitan. Manusia perlu mengenal Allah terlebih dahulu. Pengetahuan tersebut kemudian mengarahkan manusia pada jalan penghambaan dan pembentukan diri. Kesadaran mengenai akhirat memberi arah terhadap kehidupan. Kisah orang yang memperoleh petunjuk dan orang yang menyimpang menjadi pelajaran, argumentasi Al-Qur'an memperkuat keyakinan, sedangkan aturan kehidupan dunia membantu manusia menjalani jalan tersebut secara nyata. Kerangka ini menjadi dasar analisis terhadap penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap Surah al-Fatihah.

Profil dan Karakter Tafsir KH. Zaini Mun'im

KH. Zaini Mun'im merupakan salah satu ulama pesantren yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Madura dan Jawa Timur. Ia lahir pada 1906 di Desa Galis, Kecamatan Galis, Madura, dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah. Ia tumbuh dalam keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan dan tradisi pesantren yang kuat. Pendidikan awalnya berlangsung di Pondok Pesantren Pademangan, Bangkalan, di bawah bimbingan KH. Moh. Kholil dan KH. Muntaha. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Banyuwangi, Pamekasan, dengan mempelajari tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, dan bahasa Arab (TIM, 1998).

Perjalanan intelektual tersebut berlanjut di Sidogiri dan Tebuireng. Ia belajar kepada KH. Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari sebelum melanjutkan pendidikan di Makkah selama kurang lebih lima tahun. Pengalaman belajar di berbagai lingkungan pesantren dan Makkah membentuk keluasan keilmuan yang kemudian terlihat dalam aktivitas pendidikan dan dakwahnya. Setelah kembali ke Indonesia pada 1934, KH. Zaini Mun'im terus mengembangkan pendidikan pesantren. Perjalanan hidupnya kemudian membawanya ke Probolinggo dan menjadi bagian penting dalam berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton (Amin & Ridwan, 1996).

Tafsir Surah al-Fatihah merupakan salah satu karya penting KH. Zaini Mun'im. Karya tersebut lahir dari tradisi pengajaran langsung di pesantren melalui metode *imla'*, yaitu proses penyampaian materi secara lisan untuk dicatat oleh murid. Fawaid (2019) menjelaskan bahwa metode tersebut memperlihatkan hubungan antara proses pengajaran dan pembentukan teks tafsir. Teks tafsir tidak lahir semata-mata sebagai karya tulis, tetapi berhubungan erat dengan tradisi transmisi ilmu di lingkungan pesantren. Hasanah (2020) juga menempatkan karya tersebut dalam perkembangan tafsir lokal Madura.

Pengajian yang menjadi dasar penyusunan tafsir berlangsung di Masjid Pondok Pesantren Nurul Jadid pada 1972 hingga 1976. Pesertanya merupakan santri pilihan yang telah memiliki kemampuan membaca kitab kuning dan dipersiapkan untuk terlibat dalam pendidikan serta pengembangan pesantren di masyarakat (Anas, 2020). Kondisi tersebut turut menjelaskan karakter tafsir yang relatif padat, tetapi memiliki perhatian besar pada pembentukan pemahaman agama dan kehidupan spiritual santri.

Tafsir Surah al-Fatihah mengikuti urutan surah dan ayat dalam mushaf. Penjelasan dimulai dari Basmalah dan berlanjut hingga ayat terakhir Surah al-Fatihah. Pembahasan memadukan penjelasan kebahasaan, teologi, ibadah, akhlak, dan spiritualitas. Pada bagian akhir, KH. Zaini Mun'im memberikan rangkuman mengenai tauhid, *wa'd wa wa'id*, serta pelajaran dari umat terdahulu. Pembahasan mengenai hukum dan etika membaca "Amin" setelah Surah al-Fatihah melengkapi sisi praktis tafsir tersebut (A. R. Z. Mun'im, 2003).

Dari coraknya, tafsir KH. Zaini Mun'im memadukan *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Penjelasan kebahasaan menjadi dasar bagi pembahasan yang lebih luas mengenai tauhid, spiritualitas, akhlak, dan pendidikan. Corak sufistik dan edukatif cukup kuat. Hidayah, misalnya, tidak dipahami hanya sebagai pengetahuan mengenai kebenaran, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menjalankan kebenaran tersebut dalam kehidupan (K. Muttaqin, 2020). Karakter ini penting dalam kaitannya dengan *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali karena penafsiran tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi mengarah pada perubahan pengetahuan dan perilaku.

Surah al-Fatihah sebagai Ringkasan *Maqashid al-Qur'an*

Hubungan antara *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali dan *Tafsir Surah al-Fatihah* KH. Zaini Mun'im terlihat paling jelas ketika Surah al-Fatihah ditempatkan sebagai rangkuman kandungan Al-Qur'an. Al-Ghazali menjelaskan:

ونحن الآن نَنْظُمُ جواهرَ القرآنِ في سِلْكٍ واحدٍ، ودُرَرَهُ في سِلْكٍ آخَرَ؛ وقد يُصَادَفُ كِلَاهُمَا منظوماً في آيةٍ واحدةٍ فلا يمكن تقطيعها، فننظر إلى الأغلب من معانيها. والشرط الأول: من الفاتحة من الجواهر، والشرط الثاني: من الدُرَر، ولذلك قال الله تعالى: "قَسَمْتُ الْفَاتِحَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي" ... والمقصود من سِلْكِ الجواهر: اقتباس أنوار المعرفة فقط. والمقصود من الدُرَر: هو الاستقامة على سواء الطريق بالعمل. فالأول علمي، والثاني عملي، وأصل الإيمان العلم والعمل. (Al-Ghazali, 1986).

Al-Ghazali menempatkan bagian awal Surah al-Fatihah sebagai *Jawahir* dan bagian berikutnya sebagai *durar*. *Jawahir* mengarahkan manusia kepada pengetahuan tentang Allah, sedangkan *durar* mengarahkan manusia kepada jalan yang benar melalui amal. Pengetahuan dan amal menjadi dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Surah al-Fatihah karena itu memiliki posisi penting dalam menjelaskan struktur tujuan Al-Qur'an.

Dalam *Jawahir al-Qur'an*, al-Ghazali juga memberikan pembahasan khusus mengenai rahasia Surah al-Fatihah dan kedudukannya sebagai pembuka jalan menuju keselamatan. Surah ini dipahami sebagai rangkuman yang memuat unsur-unsur pokok ajaran Al-Qur'an (Nurjannah et al., 2024). Pemahaman tersebut memiliki titik temu dengan penafsiran KH. Zaini Mun'im. Pada bagian penutup tafsirnya, KH. Zaini Mun'im menempatkan Surah al-Fatihah sebagai rangkuman ajaran yang mencakup tauhid, ibadah, hidayah, serta orientasi kehidupan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Z. Mun'im, n.d.).

Pertemuan tersebut menjadi dasar untuk melihat setiap bagian Surah al-Fatihah melalui kerangka tujuan Al-Ghazali. Basmalah terutama berkaitan dengan pengenalan kepada Allah. *Al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* memperkuat pengenalan terhadap rububiyah Allah. *Al-Rahman al-Rahim* mengarahkan manusia pada hubungan spiritual yang dibangun melalui rahmat. *Maliki yawm al-din* membentuk kesadaran terhadap akhirat. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*

menjelaskan jalan penghambaan. *Ihdina al-sirat al-mustaqim* mengarahkan manusia kepada hidayah dan jalan hidup yang benar. Sementara itu, *sirat al-ladhina an'amta 'alayhim* menghadirkan gambaran manusia yang memperoleh petunjuk dan manusia yang menyimpang sebagai bahan pembelajaran moral.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara kedua pemikiran tidak hanya terletak pada kesamaan tema. Struktur penafsiran KH. Zaini Mun'im juga memperlihatkan hubungan antara pengetahuan tentang Allah, penghambaan, hidayah, amal, dan orientasi akhirat. Hubungan inilah yang menjadi dasar untuk melihat karakter maqashidi dalam *Tafsir Surah al-Fatihah*.

Pengenalan kepada Allah melalui Basmalah

Dalam kerangka *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali, *ta'rif al-mad'u ilayh* menempati posisi pertama karena pengenalan kepada Allah menjadi dasar bagi seluruh proses keberagamaan. Penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap *Bismillah al-Rahman al-Rahim* menunjukkan arah yang sama. Penyebutan nama Allah pada awal setiap aktivitas dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia tidak memiliki daya dan kekuatan secara mandiri. Seluruh kemampuan pada akhirnya bersumber dari Allah (Z. Mun'im, n.d.).

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa Basmalah memiliki fungsi teologis sekaligus pembentukan sikap. Penyebutan nama Allah tidak berhenti sebagai ungkapan lisan, tetapi mengarahkan manusia untuk menempatkan Allah sebagai pusat orientasi dalam menjalankan aktivitas. Penjelasan tentang *al-Rahman* dan *al-Rahim* juga memperlihatkan hubungan antara pengenalan kepada Allah dan kesadaran terhadap rahmat-Nya. Pengenalan tersebut menjadi dasar bagi lahirnya ketundukan, rasa syukur, dan ketergantungan kepada Allah.

Temuan ini sejalan dengan *ta'rif al-mad'u ilayh* dalam kerangka al-Ghazali. Basmalah membuka Surah al-Fatihah dengan pengenalan terhadap Allah sebelum manusia diarahkan kepada bentuk-bentuk penghambaan dan permohonan. Urutan tersebut memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan amal yang menjadi dasar struktur *Jawahir* dan *durar*. Pengenalan kepada Allah menjadi dasar bagi perjalanan spiritual yang dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya (Al-Ghazali, 1986).

Rububiyyah Allah dan Orientasi Kehidupan

Ayat *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* memperluas pengenalan tersebut melalui konsep *rububiyyah*. KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwa Allah bukan hanya Pencipta alam, tetapi juga Rabb yang memelihara, mengatur, dan mengembangkan seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah mencakup kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk pembinaan moral dan spiritual melalui wahyu dan para rasul (Z. Mun'im, n.d.).

Penafsiran ini berkaitan dengan tujuan Al-Ghazali mengenai pengaturan kehidupan manusia sebagai bagian dari jalan menuju kehidupan akhirat. Dunia tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai ruang tempat manusia menjalankan tanggung jawabnya. Manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan, memperoleh ilmu, membangun kehidupan sosial, dan menggunakan berbagai karunia Allah secara benar. Kehidupan dunia memperoleh makna ketika diarahkan kepada tujuan yang lebih tinggi (Al-Ghazali, 1986).

Hubungan antara *rububiyyah* dan tanggung jawab manusia juga memberi dasar bagi pengembangan ilmu dan kehidupan sosial. Ahmad dan Wan Abdullah (2023) menunjukkan pentingnya hubungan antara pemahaman keagamaan dan pengembangan kehidupan manusia, sedangkan Ashfaq (2021) menempatkan pembangunan ilmu dan peradaban dalam kerangka

tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Pada titik ini, penafsiran KH. Zaini Mun'im tidak memisahkan kehidupan keagamaan dari kehidupan dunia. Keduanya berada dalam satu rangkaian pengabdian kepada Allah.

Rahmat Allah sebagai Jalan Spiritual

Penyebutan *al-Rahman al-Rahim* setelah *rabb al-'alamin* memberi penekanan pada sifat rahmat Allah. Dalam penafsiran KH. Zaini Mun'im, rahmat Allah menjadi dasar hubungan antara Tuhan dan manusia. Pengulangan kedua nama tersebut memperkuat kesadaran bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak hanya dibangun melalui rasa takut, tetapi juga melalui harapan terhadap rahmat dan kasih sayang-Nya (Z. Mun'im, n.d.).

Hal tersebut memiliki hubungan dengan *ta'rif tariq al-suluk ila Allah*, yaitu jalan yang ditempuh manusia untuk mendekat kepada Allah. Bagi al-Ghazali, perjalanan tersebut tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga pembentukan batin dan amal. Kesadaran terhadap rahmat Allah dapat mendorong manusia untuk memperbaiki diri, menjaga ibadah, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama (Al-Ghazali, 1986).

Penekanan terhadap rahmat juga memperlihatkan corak sufistik dalam tafsir KH. Zaini Mun'im. Spiritualitas tidak ditempatkan sebagai pengalaman batin yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai dasar pembentukan sikap. Pemahaman tentang Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberi ruang bagi tumbuhnya harapan, ketenangan, dan kesediaan untuk memperbaiki diri. Nilai tersebut relevan dengan pembahasan mengenai religiusitas dan pembentukan kesejahteraan psikologis (Muttaqin, 2025).

Kesadaran Akhirat dan Pertanggungjawaban Moral

Ayat *maliki yawm al-din* membawa pembahasan kepada tujuan ketiga *Jawahir*, yaitu *ta'rif al-hal 'inda al-wusul*. Al-Ghazali menempatkan kesadaran mengenai kehidupan akhirat sebagai bagian penting dari tujuan Al-Qur'an karena manusia perlu mengetahui arah akhir dari perjalanan hidupnya (Al-Ghazali, 1986).

KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwa Allah merupakan pemilik kekuasaan mutlak pada hari pembalasan. Kekuasaan, kedudukan, dan berbagai status yang dimiliki manusia di dunia tidak lagi menjadi ukuran pada hari tersebut. Yang tersisa adalah pertanggungjawaban manusia atas amal yang telah dilakukan (Z. Mun'im, n.d.). Penafsiran ini menempatkan kehidupan dunia dalam hubungan langsung dengan kehidupan akhirat.

Kesadaran tersebut memiliki fungsi moral. Manusia tidak hanya mengejar keberhasilan material, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Kehidupan dunia menjadi ruang untuk menjalankan amanah, sedangkan akhirat menjadi ruang pertanggungjawaban. Hubungan ini memperkuat gagasan al-Ghazali bahwa pengetahuan tentang akhirat memiliki fungsi membentuk perilaku manusia selama hidup di dunia (Nurjannah et al., 2024).

Ibadah dan Ketergantungan kepada Allah

Ayat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* memperlihatkan perubahan dari bentuk pengenalan menuju pengakuan dan penghambaan. Al-Ghazali menempatkan jalan penghambaan kepada Allah sebagai salah satu *Jawahir* karena pengetahuan tentang Allah harus berlanjut dalam amal (Al-Ghazali, 1986). KH. Zaini Mun'im menjelaskan *na'budu* sebagai bentuk ketundukan kepada Allah, sedangkan *nasta'in* menunjukkan pengakuan manusia atas keterbatasan dirinya dan kebutuhannya terhadap pertolongan Allah (Z. Mun'im, n.d.).

Hubungan antara ibadah dan *isti'ana* menunjukkan bahwa penghambaan tidak berarti meninggalkan usaha manusia. Seseorang tetap menjalankan sebab-sebab yang tersedia, tetapi tidak menjadikan sebab tersebut sebagai sumber kekuasaan yang berdiri sendiri. Usaha dan tawakal berada dalam satu hubungan. Penjelasan ini membuat konsep ibadah memiliki dimensi praktis dalam kehidupan, bukan hanya berkaitan dengan ritual.

Pada bagian ini terlihat hubungan yang kuat antara *Jawahir* dan *durar*. Pengetahuan tentang Allah menjadi dasar penghambaan, sedangkan penghambaan diwujudkan melalui tindakan. Pola tersebut sesuai dengan penjelasan al-Ghazali bahwa iman memiliki dasar ilmu dan amal (Al-Ghazali, 1986). Penafsiran KH. Zaini Mun'im memperlihatkan hubungan yang sama antara keyakinan, ibadah, usaha, dan ketergantungan kepada Allah.

Hidayah dan Jalan Kehidupan

Permohonan *ihdina al-sirat al-mustaqim* menempatkan hidayah sebagai kebutuhan utama manusia. Dalam kerangka al-Ghazali, jalan menuju Allah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai petunjuk-Nya. Karena itu, *sirat al-mustaqim* berkaitan dengan proses perjalanan manusia menuju tujuan akhir (Al-Ghazali, 1986).

KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwa jalan lurus mencakup akidah, ibadah, akhlak, serta kehidupan sosial. Hidayah tidak berhenti pada pengetahuan mengenai kebenaran, tetapi menuntut pengamalan dan konsistensi dalam kehidupan (K. Muttaqin, 2020). Penjelasan tersebut memperlihatkan karakter edukatif tafsir KH. Zaini Mun'im. Al-Qur'an berfungsi membentuk manusia, bukan sekadar memberikan informasi keagamaan.

Sehingga, *sirat al-mustaqim* menjadi penghubung antara kesalehan individual dan kehidupan sosial. Orang yang memperoleh petunjuk tidak hanya memiliki keyakinan yang benar, tetapi juga menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai yang diyakininya. Qomariyah et al. (2023) menunjukkan pentingnya hubungan antara pengetahuan keagamaan dan pembentukan karakter. Temuan tersebut memperkuat karakter *tarbiyah* yang terlihat dalam penafsiran KH. Zaini Mun'im.

Teladan, Penyimpangan, dan Pembentukan Moral

Bagian akhir Surah al-Fatihah, *sirat al-ladhina an'amta 'alayhim ghayr al-maghdubi 'alayhim wa la al-dallin*, memperlihatkan fungsi pendidikan moral melalui penggambaran kelompok yang memperoleh nikmat dan kelompok yang menyimpang. Dalam kerangka al-Ghazali, bagian ini berkaitan dengan *ahwal al-salikin wa al-nakibin*. Kisah dan gambaran mengenai manusia yang berada di jalan benar atau menyimpang berfungsi memberikan pelajaran bagi pembaca Al-Qur'an (Al-Ghazali, 1986).

KH. Zaini Mun'im menjelaskan manusia dalam beberapa kelompok berdasarkan hubungan mereka dengan hidayah. Ada orang yang memperoleh nikmat petunjuk, ada yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya, dan ada yang tersesat karena tidak menemukan jalan yang benar (Z. Mun'im, n.d.). Pembagian tersebut memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Maqashid al-Qur'an tampil sebagai kerangka pendidikan moral. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan siapa yang benar dan siapa yang salah, tetapi mengarahkan manusia untuk menentukan posisi dirinya. Penafsiran KH. Zaini Mun'im mempertahankan fungsi tersebut dengan menghubungkan hidayah dengan sikap dan perilaku. Nilai ini penting dalam pembentukan kehidupan beragama yang berorientasi pada pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Efendi & Iskandar, 2024).

Secara keseluruhan, penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap Surah al-Fatihah memperlihatkan hubungan yang konsisten dengan struktur *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali. Pengenalan kepada Allah menjadi dasar, penghambaan menjadi jalan, kesadaran akhirat menjadi orientasi, sedangkan hidayah dan teladan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa *Tafsir Surah al-Fatihah* memiliki corak teologis, sufistik, dan edukatif yang dapat dijelaskan secara kuat melalui kerangka *Maqashid al-Qur'an*.

Integrasi *Maqashid al-Qur'an* Al-Ghazali dalam Tafsir KH. Zaini Mun'im

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali dan *Tafsir Surah al-Fatihah* KH. Zaini Mun'im tidak hanya tampak pada kesamaan tema, tetapi juga pada arah penafsiran. Al-Ghazali menyusun tujuan Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan kepada Allah, jalan menuju-Nya, kesadaran tentang akhirat, hingga pembentukan kehidupan yang sesuai dengan petunjuk. Pola tersebut ditemukan dalam penafsiran KH. Zaini Mun'im terhadap Surah al-Fatihah.

Pada bagian awal surah, penafsiran diarahkan pada pengenalan terhadap Allah melalui Basmalah dan *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin*. Pembahasan *al-Rahman al-Rahim* kemudian memberikan dasar hubungan spiritual antara manusia dan Allah. *Maliki yawm al-din* membawa pembaca kepada kesadaran mengenai akhirat. Setelah itu, *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* menjelaskan bentuk penghambaan, sedangkan *ihdina al-sirat al-mustaqim* mengarahkan manusia pada kebutuhan terhadap hidayah. Bagian akhir surah memberikan gambaran mengenai manusia yang memperoleh petunjuk dan mereka yang menyimpang.

Susunan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara *Jawahir* dan *durar*. Pengetahuan tentang Allah tidak berhenti sebagai pengetahuan teologis. Ia berlanjut pada ibadah, pembentukan sikap, pengambilan keputusan, dan kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan al-Ghazali bahwa *Jawahir* berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan *durar* berkaitan dengan amal. Dalam tafsir KH. Zaini Mun'im, hubungan ilmu dan amal tersebut muncul melalui penjelasan tentang tauhid, hidayah, ibadah, akhlak, dan kehidupan manusia (Al-Ghazali, 1986; Z. Mun'im, n.d.).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa corak maqashidi dalam tafsir KH. Zaini Mun'im memiliki karakter pendidikan yang kuat. Tujuan penafsiran bukan hanya menjelaskan kandungan ayat, tetapi mengarahkan pembaca pada perubahan sikap dan perilaku. Pengetahuan mengenai Allah diarahkan pada penghambaan, kesadaran terhadap akhirat diarahkan pada tanggung jawab moral, sedangkan permohonan hidayah diarahkan pada kehidupan yang sesuai dengan nilai agama. Karakter tersebut memperkuat posisi *Tafsir Surah al-Fatihah* sebagai tafsir pesantren yang menghubungkan pemahaman teks dengan pembentukan pribadi.

Hubungan ini juga memperlihatkan bahwa kerangka al-Ghazali dapat digunakan untuk menjelaskan kekhasan tafsir lokal. *Tafsir Surah al-Fatihah* tidak harus ditempatkan hanya sebagai karya tafsir yang lahir dari tradisi pesantren, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan pemikiran tafsir yang memiliki orientasi tujuan. Tauhid, spiritualitas, hidayah, dan pembentukan akhlak menjadi titik temu antara tradisi keilmuan al-Ghazali dan pengalaman pendidikan pesantren KH. Zaini Mun'im.

Posisi Tafsir KH. Zaini Mun'im dalam Tradisi Tafsir Madura

Karakter tersebut memperlihatkan bahwa tafsir pesantren Madura memiliki hubungan erat dengan proses pendidikan keagamaan. *Tafsir Surah al-Fatihah* lahir dari pengajaran kepada santri dan diarahkan kepada mereka yang dipersiapkan untuk menjalankan peran keagamaan di

tengah masyarakat (Anas, 2020). Latar tersebut ikut menjelaskan mengapa penafsiran KH. Zaini Mun'im memberi perhatian besar pada aspek tauhid, ibadah, akhlak, dan pembentukan kesadaran spiritual.

Penafsiran KH. Zaini Mun'im juga memperlihatkan bahwa tafsir lokal tidak selalu berarti penafsiran yang terbatas pada persoalan lokal. Tradisi pesantren menjadi ruang tempat sumber-sumber keislaman klasik, pemikiran teologis, tasawuf, bahasa Arab, dan kebutuhan pendidikan masyarakat bertemu. Hasanah (2020) menunjukkan karakter lokal dalam tafsir KH. Zaini Mun'im, sedangkan Fawaid (2019) memperlihatkan pentingnya tradisi transmisi keilmuan dalam pembentukan teks tafsir tersebut.

Dalam hubungan ini, *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali memberikan kerangka yang membantu menjelaskan struktur tujuan dalam penafsiran KH. Zaini Mun'im. Ia tidak secara eksplisit harus menyatakan seluruh konsep al-Ghazali untuk menghasilkan penafsiran yang memiliki orientasi serupa. Kesamaan tersebut terlihat pada arah penafsiran: mengenalkan manusia kepada Allah, membimbing manusia menuju jalan penghambaan, mengingatkan kehidupan akhirat, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Temuan ini memperkuat posisi *Tafsir Surah al-Fatihah* dalam perkembangan tafsir Madura. Kekhasannya tidak hanya terletak pada lingkungan pesantren tempat tafsir tersebut lahir, tetapi juga pada cara teks Al-Qur'an dihubungkan dengan pendidikan spiritual dan kehidupan manusia. Kerangka *Maqashid al-Qur'an* membantu memperlihatkan hubungan tersebut secara lebih terstruktur tanpa melepaskan karakter asli tafsir KH. Zaini Mun'im.

Kontribusi *Maqashid al-Qur'an* terhadap Pembacaan Tafsir Pesantren

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara makna ayat dan tujuan pendidikan yang terdapat dalam *Tafsir Surah al-Fatihah* KH. Zaini Mun'im. Kerangka tersebut membantu melihat bahwa penafsiran terhadap Surah al-Fatihah memiliki arah yang berurutan: mengenalkan manusia kepada Allah, membentuk hubungan penghambaan, menumbuhkan kesadaran terhadap akhirat, dan mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan berdasarkan hidayah.

Hubungan tersebut tampak pada cara KH. Zaini Mun'im menghubungkan makna ayat dengan kehidupan manusia. Tauhid tidak berhenti pada pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi diarahkan pada ketergantungan kepada-Nya. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi sebagai jalan pembentukan diri. Hidayah tidak berhenti pada pengetahuan mengenai jalan yang benar, tetapi berkaitan dengan kemampuan menjalankannya. Kesadaran terhadap akhirat juga berfungsi membentuk tanggung jawab moral dalam kehidupan dunia (Z. Mun'im, n.d.).

Temuan ini memberi penjelasan lebih lanjut mengenai karakter tafsir pesantren Madura. Tradisi pesantren tidak hanya mempertahankan transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga mengarahkan pengetahuan tersebut pada pembentukan sikap dan perilaku. Hal tersebut terlihat dalam proses pengajaran *Tafsir Surah al-Fatihah* kepada santri yang dipersiapkan untuk menjalankan peran keagamaan di masyarakat (Anas, 2020). Karena itu, unsur edukatif dalam tafsir KH. Zaini Mun'im memiliki hubungan erat dengan tujuan Al-Qur'an sebagaimana dirumuskan al-Ghazali.

Perbandingan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan kerangka *Maqashid al-Qur'an* tidak harus menghilangkan karakter lokal sebuah tafsir. Sebaliknya, kerangka tersebut dapat memperjelas bagaimana warisan keilmuan Islam dipahami dan diterapkan dalam lingkungan pesantren. Dalam karya KH. Zaini Mun'im, unsur teologis, sufistik, dan edukatif bertemu dalam

penafsiran Surah al-Fatihah. Hal tersebut memperkaya pemahaman terhadap tafsir Madura sebagai bagian dari perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

Secara keseluruhan, kesesuaian antara enam *maqashid* al-Ghazali dan penafsiran KH. Zaini Mun'im menunjukkan bahwa Surah al-Fatihah dalam tafsir tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada penjelasan makna ayat. Surah ini menjadi dasar pembentukan hubungan manusia dengan Allah, pedoman perjalanan spiritual, pengingat kehidupan akhirat, serta landasan pembentukan perilaku. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendekatan *Maqashid al-Qur'an* dapat menjadi kerangka yang produktif untuk memahami orientasi teologis, spiritual, dan edukatif dalam tafsir pesantren Madura.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali dapat digunakan untuk menjelaskan struktur dan arah penafsiran KH. Zaini Mun'im dalam *Tafsir Surah al-Fatihah*. Konsep *Jawahir* dan *durar* memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dan amal, sedangkan enam *maqashid* utama al-Ghazali tercermin dalam tema-tema utama penafsiran. Pengenalan kepada Allah, jalan penghambaan, kesadaran akhirat, hidayah, serta pembentukan perilaku menjadi rangkaian yang saling berkaitan dalam memahami kandungan Surah al-Fatihah.

Tafsir Surah al-Fatihah KH. Zaini Mun'im memperlihatkan corak teologis, sufistik, dan edukatif yang kuat. Penafsiran terhadap Basmalah menekankan pengenalan dan ketergantungan kepada Allah; *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* menegaskan rububiyyah; *al-Rahman al-Rahim* mengarahkan manusia pada kesadaran terhadap rahmat Allah; *maliki yawm al-din* membentuk kesadaran akhirat; sedangkan *ihdina al-sirat al-mustaqim*, dan ayat terakhir mengarahkan manusia pada penghambaan, hidayah, dan pembentukan moral. Pola tersebut menunjukkan bahwa penafsiran KH. Zaini Mun'im tidak berhenti pada penjelasan makna ayat, tetapi mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku.

Temuan ini menempatkan *Tafsir Surah al-Fatihah* sebagai bagian penting dari tradisi tafsir pesantren Madura yang mempertemukan warisan keilmuan Islam dengan kebutuhan pendidikan dan kehidupan umat. Kerangka *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali membantu menjelaskan hubungan antara tauhid, spiritualitas, amal, dan pembentukan karakter dalam tafsir tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir lokal memiliki kekayaan epistemologis yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana tujuan utama wahyu diterjemahkan ke dalam tradisi pendidikan Islam di tingkat lokal.

Penelitian ini terfokus pada kajian penggunaan Tafsir Surah al-Fatihah karya KH. Zaini Mun'im dalam konteks pesantren Madura dengan menggunakan konsep *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali sebagai fokus analisis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali pada karya tafsir ulama pesantren lainnya untuk melihat pola penerapan *maqashid* dalam konteks lokal yang berbeda. Kajian mendatang juga dapat mengeksplorasi relevansi *Maqashid al-Qur'an* dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter sehingga kontribusi tafsir lokal terhadap kehidupan pendidikan dan sosial umat dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dengan perluasan studi, peneliti selanjutnya dapat memperkaya, dan mendalami kajian *Maqashid al-Qur'an* al-Ghazali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Nura'in, N., Aziz, T., & Noorhidayati, S. (2024). Qur'anic Exegesis as a Social Critique: A Study on the Traditionalist Bisri Musthofa's *Tafsir al-Ibriz*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 215–239. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.215-239>
- Ahmad, S., & Wan Abdullah, W. S. (2022). Hakikat Maqasid Al-Qur'an Imam Al-Ghazali dan Perkembangan Perbahasan Berkenaan Maqasid Masa Kini. *Islamiyyat*, 44(IK), 29–40. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-44ik-4>
- Ahmad, S., & Wan Abdullah, W. S. (2023). Falsafah Maqasid Al-Quran Imam Al-Ghazali dan Faham Ilmu. *International Journal of Islamic Thought*, 23(1). <https://doi.org/10.24035/ijit.23.2023.262>
- Al-Ghazali, A. H. (1986). *Jawahir al-Qur'an* (2nd ed.). Dar Ihya' al-'Ulum. <https://shamela.ws/book/9883>
- Amin, M. M., & Ridwan, M. N. (1996). *KH. Zaini Mun'im: Pengabdian dan Karya Tulisnya*. LKPSM.
- Anas, K. (2020). Qasas Qur'ani dalam Tafsir Al-Baqarah KH. Zaini Mun'im: Telaah Kisah Penciptaan Nabi Adam sebagai Khalifah. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(1), 179–201. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i1.1493>
- Ashfaq, M. (2021). Metaphysical Discourse from Qur'anic Perspective Concerning Allah, Man and Universe Relationship: A Study of Surah al-Rahman. *Hamdard Islamicus*, 44(1), 69–99. <https://hamdardislamicus.com.pk/index.php/hi/article/view/196/157>
- Basid, A., & Hadi, L. F. (2022). Al-Qur'an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Ulunnuha*, 11(2), 95–105. <https://doi.org/10.15548/ju.v11i2.4902>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Efendi, R., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 9(1), 1–16. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/AlMabhats/article/view/2392/1393>
- Fawaid, A. (2019). Filologi Naskah *Tafsir bi al-Imlā' Sūrat al-Baqarah* Karya Kyai Zaini Mun'im. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 20(2), 143–162. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>
- Gadamer, H.-G. (2006). *Theory and Method*. Continuum. https://web.mit.edu/kaclark/www/gadamer_truth_and_method.pdf
- Hamidiy, A. K. (2007). *Madkhal ila Maqasid al-Qur'an*. Maktabah al-Rusyd.
- Hamzah, F., Ariyadi, K., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). Perkembangan Tafsir Maqashidi di Indonesia. *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 2(1), 1–12.
- Hasanah, U. (2020). Sejarah dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran di Madura. *Jurnal Al-Fanar*, 3(1), 71–92. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.71-92>
- Ilyas, R. D., Bakri, M., & Rusmiaty. (2025). Fatihatu Surah dan Tafsir Basmalah dalam Kitab Tafsir Al-Jailani Karya Imam Abd Qadir Al-Jailani. *Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 139–153. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng/article/view/924/411>
- Ma'arif, C. (2020). Maqashid al-Qur'an al-Ghazali dalam Kitab Siraj al-Talibin Karya Syekh Ihsan al-Jampesi. *QOF*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1525>
- Mufid, A. (2019). Maqasid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 118–132. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.7289>
- Mun'im, A. R. Z. (2003). *Tafsir Surat al-Fatihah dalam Naskah Tafsir Al-Qur'an bi al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im: Suatu Kajian Filosofis* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uinsa.ac.id/20524/6/Bab%203.pdf>

- Mun'im, A. R. Z. (2013). Konsep Mukmin dalam Tafsir Al-Qur'an bi al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im. *Jurnal Ushuluddin: Dialog Media Pemikiran Islam*, 17(1), 18–31. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v17i1.2265>
- Mun'im, Z. (n.d.). *Tafsir Surah al-Fatihah*. PP Nurul Jadid.
- Muttaqin, I. (2025). Dari Makna ke Tujuan: Relevansi Maqasid al-Qur'an dalam Dinamika Studi Tafsir Kontemporer. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(3), 597–614.
- Muttaqin, K. (2020). Konsep Hidayah dalam Tafsir Al-Qur'an bi al-Imla' Karya Kiai Zaini Mun'im. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3158>
- Nurjannah, E., Hadani, A., & Muzakki, M. A. (2024). A Contextual Interpretation of the Secrets of Surah al-Fatihah in al-Ghazali's *Jawahir al-Qur'an*. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), 122–134. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v4i2.12234>
- Qomariyah, S. L., Hikmah, I. N., & Muyassaroh, S. R. (2023). Etika dan Karakter Pendidik Menurut Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam Humaniora*. <https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jpih/article/view/502/578>
- Sekarningrum, R., & Rohma, A. M. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fikih, Hadis, dan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. <https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sunarsa, S. (2019). Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 247–259. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.67
- TIM. (1998). *Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Biro Umum PP Nurul Jadid.